

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGELOLAAN KELAS OLEH
MAHASISWA PPLK SEBAGAI GURU DI SMK NEGERI 1
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi
Jenjang Program Strata Satu (S1) di Jurusan Teknik Mesin
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**SURYA RAMADHAN
NIM 00607/2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

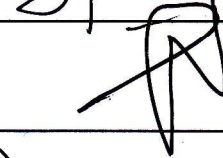
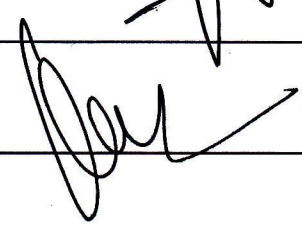
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*

Judul : PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGELOLAAN
KELAS OLEH MAHASISWA PPLK SEBAGAI
GURU DI SMK NEGERI 1 BUKITTINGGI

Nama : Surya Ramadhan
Bp/NIM : 2008/00607
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda tangan
1. Ketua	: Dr. Ramli, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Drs.Nelvi Erizon, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. H. Yufrizal A, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Drs. Ibrahim, MM	4. 
5. Anggota	: Ir. Hj. Mulianti, MT	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2013
Yang Menyatakan,

Surya Ramadhan
00607/2008

ABSTRAK

Surya Ramadhan.2013.*Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas Oleh Mahasiswa PPLK sebagai guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi.* Skripsi. UNP.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa mengenai pengelolaan kelas oleh mahasiswa PPLK sebagai guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi dari kondisi sosio-emosional, kemampuan akademik guru dan keterampilan dalam pengelolaan kelas. Fenomena yang terlihat antara lain siswa sibuk dengan sendirinya, mengganggu temannya yang lain dan sering meminta permissi keluar kelas, serta ruangan kelas tidak nyaman untuk proses belajar mengajar serta banyaknya jumlah siswa yang berada dalam satu kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK N 1 Bukittinggi yang berjumlah 300 orang. Penarikan sampel menggunakan rumus Riduwan sehingga diperoleh sampel 75 orang dengan Teknik Proporsional Random Sampling. Teknik pengumpulan data adalah angket, sedangkan analisis data diperoleh dengan cara persentase. Uji coba instrumen dilakukan terhadap 25 siswa. Untuk menentukan Validitas dan reliabilitas instrument diperoleh dengan bantuan program SPSS Versi 16,00, dengan taraf signifikan 5%. Diperoleh 12 item pertanyaan yang tidak valid dari 42 item pertanyaan, yaitu dengan melihat nilai *Cronboach's Alpha* yang diperoleh harga sebesar 0,396 untuk variabel pengelolaan kelas.

Hasil penelitian ini mengungkapkan persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas oleh Mahasiswa di SMK N 1 Bukittinggi sebagai berikut : 1) Pengelolaan kelas oleh guru dari kondisi sosio-emosional yang terdiri dari tipe kepemimpinan guru, sikap guru dan suara guru juga berada pada kategori baik. 2) Kemampuan akademik guru yang terdiri dari penguasaan materi dan wibawa seorang guru berada pada kategori baik. 3) Keterampilan dalam pengelolaan kelas yang terdiri dari keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi yang optimal berada pada kategori baik.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas Oleh Mahasiswa PPLK sebagai Guru Di SMK Negeri 1 Bukittinggi”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan yang tulus kepada :

1. Dr. Ramli M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
2. Drs. Nelvi Erizon, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis selama ini.
3. Drs. H. Yufrizal A, selaku tip penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya baik dalam seminar proposal maupun dalam kompre.
4. Drs. Ibrahim, MM selaku tip penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya baik dalam seminar proposal maupun dalam kompre.
5. Ir. Hj. Mulianti, MT selaku tim penguji III yang telah menyediakan waktu dan pikirannya baik dalam seminar proposal maupun dalam kompre.
6. Ketua dan Sekretaris jurusan Teknik Mesin FT. UNP yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

7. Kedua Orang tua penulis yang telah memberikan do'a serta bantuan baik moral maupun material.
8. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bukittinggi, yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang dibinanya.
9. Seluruh guru-guru dan kariawan di SMK Negeri 1 Bukittinggi, yang telah membantu penulis dalam pengambilan data penelitian
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin.
11. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Ucapan terimakasih yang dapat penulis aturkan, semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
B. Kerangka Konseptual	38
C. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel Penelitian	40
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	44
D. Tempat dan Waktu	45

E. Jenis Data	45
F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	45
G. Uji Coba Instrumen	47
H. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian	52
B. Deskripsi Data	68
C. Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	73
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Populasi Siswa Kelas XI	41
2. Sampel Siswa Kelas XI	43
3. Kisi-kisi Instrument Penelitian	46
4. Skor Butir Pernyataan Positif dan Negatif	47
5. Kategori Nilai Mean/Rata-rata	51
6. Hasil Analisis Data Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas oleh Mahasiswa PPLK sebagai Guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi	52
7. Skor Sub Indikator Tipe Kepemimpinan	56
8. Skor Sub Indikator Sikap Guru	58
9. Skor Indikator Suara	60
10. Skor Indikator Kemampuan Menguasai Materi	61
11. Skor Indikator Kewibawaan Seorang Guru	63
12. Skor Indikator Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal	65
13. Skor Indikator Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembalian Kondisi yang Optimal	67
14. Rata-rata Skor Indikator Tentang Pengelolaan Kelas	68

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Konseptual Pengelolaan Kelas	39

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen	77
2. Angket Uji Coba Penelitian	78
3. Tabulasi Data Uji Coba Instrument	81
4. Uji Validitas Instrument	82
5. Uji Realiabilitas Instrument	83
6. Tabel Nilai R Product Moment	85
7. Angket Penelitian	86
8. Tabulasi Data Hasil Responden Penelitian	89
9. Skor Tiap Sub Indikator	90
10. Analisis Deskriptif Data Penelitian	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan.

Slameto (2003: 1) mengatakan bahwa “Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok”. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Hal ini menuntut perubahan-

perubahan dalam pengelolaan kelas, keterampilan dalam pengelolaan kelas, kemampuan akademik guru seperti menguasai materi pelajaran dan kewibawaan, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, sikap dan karakteristik guru. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada peserta didik sehingga mau belajar karena memang peserta didiklah subjek utama dalam belajar.

Dalam rangka meningkatkan mutu guru salah satu usaha yang harus dilakukan adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap calon guru. Pembinaan calon guru ini dapat dilakukan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Begitu juga halnya dengan Universitas Negeri Padang (UNP), merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ada di Indonesia. Sebagai upaya pembinaan terhadap calon guru, Universitas Negeri Padang menetapkan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) sebagai mata kuliah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa yang memilih jalur S1 kependidikan.

Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) merupakan salah satu wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) bertujuan untuk menghasilkan tenaga kependidikan atau guru yang profesional dalam arti bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman kependidikan secara faktual dilapangan sebagai wahana terbentuknya tenaga kependidikan atau guru yang memiliki banyak pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperlukan

bagi profesinya serta mampu menerapkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PPLK) Mahasiswa bisa mencari dan memahami kemampuan dasar apa yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru.

Dalam melaksanakan Praktek Lapangan Kependidikan Mahasiswa sebagai seorang calon Guru juga harus menguasai kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam UPPL UNP (2010:

1) bahwa:

Program Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) adalah kegiatan akademik yang dilakukan mahasiswa dalam rangka menerapkan dan meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku keguruan dengan segala aspeknya (kependidikan) yang dialami secara nyata di sekolah latihan .

Kompetensi kepribadian khususnya kewibawaan dan kompetensi profesional khususnya penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu penulis hanya mengambil bagian dari kompetensi guru tersebut yaitu kewibawaan dan penguasaan materi ajar, karena ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas.

Untuk mewujudkan hal tersebut perlu pengelolaan kelas, baik itu pengelolaan kelas dari segi fisik kelas maupun dari kondisi sosio-emosional yang mendukung proses belajar mengajar yang dapat membantu efektivitas proses belajar mengajar. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada pengelolaan kelas dari segi kondisi sosio emosional saja,

karena pada saat penelitian di SMK Negeri 1 Bukittinggi saat itu keadaan fisik kelas sudah tertata dengan rapi.

Mengajar merupakan hal yang kompleks, yang menuntut penguasaan berbagai pengetahuan dan keterampilan disamping penghayatan terhadap sikap, nilai-nilai dan wawasan yang relevan dengan tugas tersebut. Oleh sebab itu, pengajaran yang efektif dapat dilaksanakan apabila telah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu.

Muhammad Ali (2002) menyebutkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

- 1) merencanakan pengajaran, 2) menuliskan tujuan pelajaran, 3) menyajikan pelajaran 4) keterampilan bertanya, 5) keterampilan memberikan penguatan, 6) keterampilan memberi variasi, 7) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 8) keterampilan mengelola kelas, 9) keterampilan membimbing diskusi kecil, 10) keterampilan menjelaskan.

Keterampilan-keterampilan tersebut harus dijadikan milik pribadi dan dapat direalisasikan dalam mengajar, karena mengajar menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang mempengaruhi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian seorang guru harus mampu melakukan unjuk kerja yang baik, sehingga dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang baik pula khususnya bagi peserta didik.

Dilihat dari keadaan yang sebenarnya bahwa penulis belum begitu memanfaatkan pengelolaan kelas dengan baik dan dengan adanya pengelolaan kelas yang baik maka proses belajar mengajar yang berlangsung akan tercapai dengan tujuan yang diharapkan.

Terlihat ketika penulis dan Mahasiswa PPLK lainnya melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMK Negeri 1 Bukittinggi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2012 bahwa dalam proses belajar mengajar penulis dan Mahasiswa PPLK yang lain belum melihat sepenuhnya pengelolaan kelas dengan baik seperti: 1) Masih ada sebagian siswa, melakukan tindakan yang kurang tertib dan tidak disiplin saat proses pembelajaran berlangsung contohnya seperti; ada sebagian siswa yang berjalan-jalan ketika proses pembelajaran berlangsung, serta adanya sebagian siswa tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran seperti, adanya sebagian siswa yang berbicara dengan teman lain dan membuat kegaduhan ketika proses belajar mengajar berlangsung, sibuk dan mengganggu temannya pada saat belajar serta adanya sebagian siswa keluar dari ruangan praktek/kelas dan bermain-main diluar. 2) Banyaknya jumlah siswa yang berada dalam satu kelas yang membuat siswa begitu susah untuk dikontrol.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan Praktek Pengalaman Lapangan Kependidikan (PPLK) di SMK Negeri 1 Bukittinggi terlihat masih kurangnya pengelolaan kelas yang baik, sehingga apa yang diharapkan belum tercapai dengan baik. Untuk mengetahui pastinya masalah yang sedang penulis hadapi, maka dari itu penulis melakukan *survey* terhadap sebahagian guru yang ada di SMK Negeri 1 Bukittinggi dengan meminta informasi dan pendapat mengenai pengelolaan kelas yang telah diterapkan kepada siswa. Setelah survei dilakukan dan mendapatkan informasi mengenai pengelolaan kelas yang telah diterapkan oleh guru di SMK Negeri 1

Bukittinggi bahwa guru telah menerapkan pengelolaan kelas dengan baik seperti menerapkan tata tertip terhadap semua siswa dan meningkatkan kedisiplinan hal ini guna menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Semua yang telah diberikan dan disediakan sudah efektif, tapi semuanya tergantung kepada siswanya sendiri mau atau tidak menjalankannya. Lain hal nya pada saat melakukan *survei* kepada semua mahasiswa PPLK di SMK N1 Bukittinggi. Banyak keluhan Mahasiswa terhadap tingkah laku siswa pada saat mengajar dikelas maupun di tempat praktek, seperti banyaknya siswa yang meribut pada saat belajar, berjalan-jalan, tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran dan lain sebagainya. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah akan ditimbulkan maka bagi seorang calon guru hendaknya bisa mengelola kelas dengan baik, guna meminimalkan serta mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan bagi guru maupun calon guru.

Sesuai dengan informasi dan pendapat yang telah diberikan oleh sebahagian guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengelolaan kelas harus diterapkan secara keseluruhan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang efektif.

Seperti yang disebutkan Suharsimi Arikunto (1992: 8) “Pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien”. Sedangkan pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto (1992: 67) adalah “suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan

maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan”.

Dengan permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan, bagaimana persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas oleh Mahasiswa PPLK sebagai guru pada kondisi *sosio-emosional*, kemampuan akademik guru dalam pengelolaan kelas dan keterampilan Mahasiswa PPLK sebagai guru dalam pengelolaan kelas.

Dengan melihat konteks tersebut pengelolaan kelas dapat dipandang sebagai suatu usaha yang sangat penting dan harus mendapat prioritas oleh seorang guru dalam berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan siswa. Dengan permasalahan tersebut maka penulis mengangkat judul **“Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas Oleh Mahasiswa PPLK sebagai Guru Di SMK Negeri 1 Bukittinggi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yaitu :

1. Adanya sebagian siswa yang berjalan-jalan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Adanya sebagian siswa yang berbicara dengan teman yang lain ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Adanya sebagian siswa yang tidak ikut terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.
4. Adanya siswa yang keluar masuk pada saat jam pelajaran berlangsung, sehingga pelajaran yang dilakukan guru tidak efisien.
5. Banyaknya jumlah siswa yang berada dalam satu kelas yang membuat siswa begitu susah untuk dikontrol.
6. Adanya siswa yang merespon tindakan temannya yang membuat lelucon, sehingga kelas menjadi gaduh.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi hanya melihat bagaimana persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas oleh Mahasiswa PPLK sebagai Guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah yakni, bagaimana persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas oleh Mahasiswa PPLK sebagai Guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas pada kondisi *sosio-emosional* oleh Mahasiswa PPLK sebagai guru dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kemampuan akademik Mahasiswa PPLK sebagai guru dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap Keterampilan dalam pengelolaan kelas dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap Mahasiswa sebagai calon Guru dalam melaksanakan dan menerapkan pengelolaan kelas.
2. Secara praktis, sebagai bahan masukan bagi Siswa akan pentingnya pengelolaan kelas yang telah diterapkan oleh guru guna tercapainya proses belajar mengajar efektif.
3. Bagi peneliti sebagai syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Teknik Mesin maupun sebagai pengasah ilmu dan bekal untuk melaksanakan proses belajar mengajar ketika menjadi guru pada masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Persepsi

Setiap individu mempunyai kecenderungan untuk memberi makna terhadap stimulus yang diterimanya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya yang kemudian individu tersebut memberikan tanggapan terhadap stimulus yang diterimanya itu. Kemampuan individu dalam memberi respon terhadap stimulus yang diterimanya itu disebut kemampuan mempersepsikan.

Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*Perception*" yang berarti sebagai tanggapan atau daya memahami atau menanggapi sesuatu.

Persepsi menurut Muhammad Ali (2002: 45) adalah "berkenaan dengan indra dalam melakukan kegiatan". Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium.

Bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan persepsi sangat penting, karena:

- a. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat dilihat.
- b. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau tidak relevan.

c. Jika dalam pengajaran sesuatu, guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja *stimulus* menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Persepsi seseorang ditentukan oleh relevansinya dengan kebutuhan. Artinya, seseorang akan mempunyai persepsi yang positif tentang sesuatu jika hal itu sesuai dengan kebutuhannya.

Informasi yang diterima individu mengenai objek, peristiwa, kejadian, kegiatan atau ide kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga melahirkan pendapat atau pandangan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya tentang objek atau peristiwa, diantaranya adalah pengalaman, motivasi, kecerdasan dan intensitas perhatian yang diberikan. Perbedaan individu dalam persepsi disebabkan oleh kesiapan fisik dari organ sensori, kepentingan, pengalaman masa lalu, tingkat perhatian dan kekuatan stimulus. Apa yang dipersepsikan seseorang, itulah yang merupakan realita tentang informasi yang diterimanya mengenai objek, peristiwa, kegiatan atau ide. Inilah yang akan mempengaruhi perilakunya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penerimaan rangsangan untuk menterjemahkan, mengorganisasikan dan menafsirkan pesan yang di terima dan akhirnya memperoleh sebuah kesimpulan.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru adalah mengupayakan atau menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kondisi belajar yang baik diharapkan proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik pula. Proses pembelajaran yang baik akan meminimalkan kemungkinan terjadinya kegagalan serta kesalahan dalam pembelajaran. Maka dari itu penting sekali bagi seorang guru memiliki kemampuan menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik dan untuk mencapai tingkat *efektivitas* yang optimal dalam kegiatan *instruksional* kemampuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang juga harus dikuasai oleh seorang guru, di samping faktor-faktor lainnya. Kemampuan tersebut yang kemudian disebut dengan kemampuan mengelola kelas.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 174) Pengelolaan Kelas adalah “menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien“. Dengan kata lain kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bila terjadi proses interaksi *edukatif*. Termasuk didalamnya adalah mencegah tingkah laku anak didik yang menyeleweng

dari perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketetapan waktu penyelesaian tugas anak didik atau penerapan norma-norma kelompok yang produktif.

Sedangkan menurut Ahmad Rohani dan Abu Hamadi (1995: 116) mengatakan “kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar”.

Jika dilihat dari pengertian tentang pengelolaan kelas oleh Suharsimi Arikunto (1992: 67) bahwa: “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kegiatan untuk dapat mempertahankan kondisi kelas yang optimal dan melahirkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan melahirkan motivasi siswa untuk mengikuti Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan efektif dan efisien serta pengelolaan kelas merupakan usaha sadar yang menunjukkan berbagai jenis kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyetujui pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa: “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar

mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar yang diharapkan”, dan dengan usaha tersebut membuat siswa untuk aktif pada setiap pembelajaran berlangsung karena dalam setiap pembelajaran yang dituntut untuk aktif adalah siswa bukannya guru.

3. Tujuan pengelolaan kelas

Suharsimi Arikunto (1992: 68) menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah ”agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertip sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”. Setiap usaha yang dilakukan guru selalu diarahkan untuk tercapainya pembelajaran yang efektif. Secara umum pengelolaan kelas adalah menyediakan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, *emosional* dan *intelektual* dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja sehingga tercapainya suasana sosial, suasana disiplin, perkembangan *intelektual*, *emosioanal* dan sikap serta apresiasi pada siswa.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 177) “pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa siswa berbuat dengan kemampuannya”.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari pengelolaan kelas, antara lain sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk menciptakan kondisi kelas yang baik, tertib dan menyenangkan sehingga siswa dapat belajar secara optimal setidak-tidaknya ada dua indikator dari sebuah kelas yang tertib yakni:

- a. Setiap anak dapat bekerja dengan baik (tidak macet), artinya tidak ada anak yang terhenti kegiatannya karena tidak tahu tugas yang dilakukannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak harus melakukan tugas tanpa membuang waktu artinya setiap anak akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Dari berbagai pendapat diatas tentang tujuan pengelolaan kelas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas pada hakekatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan *intelektual*, *emosional* dan sikap serta *apresiasi* pada siswa.

4. Kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan kelas

Ary H. Gunawan (1996:) menyebutkan bahwa:

Kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan kelas meliputi;

1. Memelihara kondisi fisik kelas yang nyaman (perabotan kelas, dekorasi, ventilasi, pencahayaan dan sebagainya).
2. Menciptakan kondisi non fisik kelas (kondisi sosio-emosional yang positif, kepemimpinan dan perhatian guru, sikap, suara, interaksi antar siswa dan pendidik dan sebagainya).
3. Disiplin dan tatatertip kelas.

a. Kegiatan pengelolaan kelas kondisi sosio-emosional

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan Psikologi Klinis dan Konseling. Pengelolaan kelas Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 203) “merupakan suatu proses menciptakan suasana sosio-emosional dalam kelas”. Suasana sosio-emosional yang positif, artinya, ada hubungan yang baik antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Guru adalah kunci terhadap

pembentukan hubungan pribadi itu dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Pengelolaan kelas kondisi sosio emosional dari segi guru menurut Mary Underwood (2000: 127) adalah sebagai berikut:

Suasana *sosio-emosional* dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar dan kegairahan peserta didik terhadap efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

Agar bergairahnya peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung maka dibutuhkan guru yang dapat menyenangkan dilihat dari berbagai tipe sebagai berikut :

1) Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku kepemimpinan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas.

Tipe kepimpinan yang lebih berat pada otoriter akan menghasilkan sikap peserta didik yang *apatid* dan *submissive*. Kedua sikap peserta didik yaitu *apatid* dan *submissive* ini dapat merupakan sumber problema pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun kelompok kelas sebagai keseluruhan. Tipe kepemimpinan yang

otoriter peserta didik hanya aktif kalau ada guru dan kalau guru tidak mengawasi mereka semua aktifitas akan menurun.

Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 123) menyebutkan bahwa “tipe kepemimpinan guru yang lebih menekankan kepada sikap demokrasi lebih memungkinkan terbinanya sikap persahabatan guru dan peserta didik dengan sadar saling memahami dan saling mempercayai”. Sikap ini dapat membantu menciptakan iklim yang menguntungkan bagi terciptanya kondisi proses belajar-mengajar yang optimal, peserta didik akan belajar secara produktif baik pada saat diawasi guru maupun tanpa diawasi guru.

2) Sikap Guru

“Sikap Guru dalam menghadapi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku peserta didik akan dapat diperbaiki”. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 123) Terimalah peserta didik dengan hangat kalau dia sudah sadar terhadap apa yang telah dia lakukan dan ciptakan satu kondisi yang menyebabkan peserta didik sadar akan kesalahannya dan ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya. Kalau guru harus membenci, bencilah tingkah laku peserta didik dan bukan membenci peserta didik

3) Suara Guru

Suara Guru walaupun bukan faktor yang besar tetapi turut mempunyai pengaruh dalam belajar. Suara yang melengking, tinggi

atau rendah sehingga tidak terdengar oleh peserta didik secara jelas dari jarak yang agak jauh. Sehingga akan membosankan dan pelajaran tidak akan diperhatikan. Suasana semacam ini mengundang tingkah laku yang tidak diinginkan.

Suara yang cukup rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh kedengarannya rileks akan mendorong peserta didik untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, mencoba sendiri, melakukan percobaan terarah dan sebagainya. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1995: 124) menyebutkan “tekanan suara hendaknya bervariasi sehingga tidak membosankan peserta didik yang mendengarnya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas kondisi sosio emosional merupakan suatu usaha guna menciptakan hubungan yang baik antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik lainnya sehingga tercipta proses belajar yang menyenangkan.

5. Kemampuan Akademik Guru

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut dicontoh dan ditiru. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Menurut Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 seorang guru harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya antara lain: Pertama, kompetensi pedagogik, maksudnya adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi kepribadian, maksudnya adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Ketiga, kompetensi profesional, maksudnya adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Keempat, kompetensi sosial, maksudnya adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian khususnya kewibawaan dan kompetensi profesional khususnya penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu penulis hanya mengambil bagian dari kompetensi guru tersebut yaitu kewibawaan dan penguasaan materi ajar, karena ini sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dan pengelolaan kelas.

a. Kemampuan menguasai materi pelajaran

Materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk memiliki kemampuan mengajar. Kemampuan penguasaan materi mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan mengajar guru, semakin dalam penguasaan seorang guru dalam materi atau bahan ajar maka dalam mengajarkan lebih berhasil jika ditopang oleh kemampuannya dalam menggunakan metode mengajar.

Menurut bahasa sebagaimana yang tercantum dalam kamus bahasa Indonesia penguasaan adalah mampu atau sanggup. Sedang menurut Wina Sanjaya (www.wordpress.com) “kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan adalah salah satu tingkat keprofesionalan seorang guru”. Kemampuan penguasaan materi memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kehadiran seorang guru haruslah seorang yang memang profesional dalam arti memiliki ketrampilan dasar mengajar yang baik, memahami atau menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai guru. Dengan demikian guru dituntut harus memiliki kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang dimaksud disini adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing para peserta didik.

Penguasaan bahan materi ajar berarti pemahaman terhadap keseluruhan aspek dari materi atau bahan pembelajaran. Guru yang menguasai bahan ajar berarti paham benar terhadap struktur pengetahuan yang diajarkan; dapat memilahkan anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta bagian-bagian termudah dan tersulit.

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru

tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.

Menurut Muhammad Ali (2002 : 7) bahwa syarat yang perlu dimiliki guru antara lain : "(a) penguasaan materi, (b) kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologis, (c) kemampuan menyelenggarakan proses mengajar belajar dan (d) kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi".

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Hamzaha B. Uno (2007: 19-20) berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, harus memiliki kemampuan:

- 1) Merencanakan sistem pembelajaran
 - a) Merumuskan tujuan
 - b) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
 - c) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada
 - d) Memilih dan menggunakan metode
 - e) Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran
 - a) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
 - b) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
- 3) Menguasai sistem pembelajaran
 - a) Memilih dan menyusun jenis evolusi
 - b) Melaksanakan kegiatan evolusi sepanjang proses
 - c) Mengadministrasikan hasil evolusi
- 4) Mengembangkan sistem pembelajaran
 - a) Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - b) Meningkatkan wawasan pengetahuan diri sendiri
 - c) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut

Menurut Nana Sudjana (2009: 19) untuk keperluan analisis tugas pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digunakan kedalam empat kemampuan yakni;

“(a). merencanakan program belajar mengajar, (b). melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar, (c). memiliki kemajuan proses belajar mengajar, (d). menguasai bahan pengajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya”.

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Maka dari itu, dari empat kompetensi atau kemampuan tersebut penulis akan mengembangkan tentang menguasai bahan pengajaran. Karena penguasaan bahan pengajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagian integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh, mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya.

Menurut Peters dalam Nana Sudjana (2009: 21) “bahwa proses dan hasil belajar siswa tergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya”.

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan materi oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan materi pelajaran oleh guru maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Nana Sudjana (2009: 22) menyebutkan bahwa “penelitian dibidang pendidikan, kependidikan di Indonesia menunjukan 32.58 persen dari hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara harfiah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Agar seorang guru dapat menguasai materi pelajaran, guru perlu membuat persiapan sebelum mengajar, baik persiapan tertulis maupun persiapan mental. Guru yang memiliki persiapan yang matang tidak akan grogi dan atau salah tingkah manakala menyajikan materi pelajaran. Guru yang memiliki persiapan yang matang, tidak akan kehabisan bahan atau materi pelajaran yang di sampaikan. Kekurangan bahan atau materi pelajaran merupakan salah satu faktor penyebab kegagalan guru dalam mengajar. Kegagalan mengajar akan menurun kewibawaan

seseorang tidak dapat berbuat banyak. Bahkan guru yang demikian identik dengan guru yang tidak berhasil.

Kemampuan guru menguasai materi pelajaran tidak terlepas dari penguasaan metode mengajar. Kemampuan guru menguasai metode mengajar akan merangsang kemampuan siswa belajar serta materi pelajaran yang di sampaikan akan mudah dicerna dan dikuasai.

b. Kewibawaan

Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah, guru dapat dikatakan seorang pemimpin. Oleh karena itu kewibawaan harus dimiliki dan mutlak diperlukan untuk melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar dan pendidik. Jika kewibawaan telah dimiliki maka guru dapat memberikan perintah dan nasehatnya kepada siswa tanpa merasa terpaksa.

Untuk memiliki kewibawaan bagi seorang guru banyak sekali tuntutan sikap yang akan mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak didiknya. Sikap yang harus dimiliki untuk memperoleh kewibawaan bagi seorang guru diantaranya sikap tanggung jawab, disiplin, bijaksana, demokratis, kreatif, inovatif, kasih sayang, keteladana, kesabaran.

Kewibawaan dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang memancar dari diri seorang karena kelebihan yang dimilikinya sehingga mendatangkan kepatuhan tanpa paksaan kepadanya.

Guru sebagai pendidik harus memiliki kewibawaan, baik dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Interaksi atau hubungan pendidikan tersebut, biasanya diwarnai oleh adanya aspek pendidikan yang didasari kewibawaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada ikatan hakiki antara pendidikan dan kewibawaan, yakni kewibawaan yang diperlukan oleh pendidik. Kewibawaan mempunyai peranan penting dalam usaha menentukan dan merumuskan tujuan hakiki dan arti pendidikan

Uyoh Sadulloh (2010: 164) “Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi”. Sebab, dengan adanya kewibawaan segala bentuk bimbingan yang diberikan oleh pendidik akan diikuti secara suka rela oleh anak didik. Sebaliknya kewibawaan tidak ada, segala bentuk bimbingan dan pendidikan tidak mungkin dituruti oleh anak didik, sehingga tanpa kewibawaan, pendidikan akan hilang predikatnya sebagai pendidik. Tetapi ini bukan bahwa pendidikan harus melaksanakan kewibawaan secara ajeg kepada anak didik sepanjang masa, melainkan harus selalu disesuaikan dengan keselarasan bertambahnya kedewasaan anak didik.

Prayitno (2009: 50) menyatakan bahwa “Kewibawaan merupakan perangkat hubungan antara personal yang mempertautkan peserta didik dengan pendidik dalam situasi pendidikan”. Melalui kewibawaan ini, hubungan antara keduanya merupakan relasi sosial

yang mewarnai keunikan situasi pendidikan secara mendasar. Sedangkan menurut Uyoh Sadulloh (2010 : 165) “kewibawaan merupakan suatu pengaruh yang diakui kebenaran dan kebesarannya, bukan sesuatu yang memaksa”. Kewibawaan harus berbanding dengan ketidak berdayaan anak didik, jika pendidik kemampuannya tidak berbeda dengan anak didik, maka kewibawaan tersebut sukar ditegakkan. Dengan demikian kewibawaan seorang pendidik akan diakui apabila pendidik mempunyai kelebihan dari anak didiknya baik sikap, pengetahuan maupun keterampilannya.

Menurut Prayitno (2009: 51) dasar dan arah manifestasinya itu, kewibawaan meliputi lima unsur utama yaitu, “(1) pengakuan dan penerimaan, (2) kasih sayang dan kelembutan, (3) penguatan, (4) tindakan tegas yang mendidik, serta (5) pengarahan dan keteladanan”.

Wibawa menumbuhkan ketaatan dengan kesadaran, pengertian dan persetujuan. Wibawa guru penting untuk memudahkan memberi pengaruh dalam penuluran atau penyampaian pembelajaran. Selain itu, wibawa guru akan cenderung menyadari keberhasilan kerjanya. Wibawa guru menunjukkan pengakuan martabat dirinya yang tidak perlu dukungan dari orang lain. Seperti dengan cara intimidasi atau memberikan tekanan pada siswanya.

Oleh karena itu, guru yang berwibawa akan memberikan pendidikan dengan layanan prima dan tanpa pamrih. Siswa akan dididik dengan tulus agar dapat menjalani hidup yang sukses. Perilaku guru pun

menunjukkan pribadi yang jujur, adil, taat asas, tulus, dan bijaksana. Sebaliknya, guru yang melakukan pendidikan dengan penekanan cenderung bersifat indoktrinasi yang dipandang bukan pendidikan lagi. Dengan demikian, siswa tidak dididik untuk memiliki kemandirian yang bebas, etis dan bertanggung jawab sendiri.

Kewibawaan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang guru yang baik. Dengan model kewibawaan yang dimilikinya, seseorang guru dapat berbuat apa saja yang positif terhadap murid-muridnya, yang pada gilirannya dengan model kewibawaan guru dapat menguasai siswa, menguasai kelas dan sekolah. Kemampuan menguasai siswa, kelas dan sekolah merupakan syarat untuk dapat mencapai keamanan, ketentraman, ketertiban, kebersihan, keindahan dan kekeluargaan di sekolah.

Dengan kata lain guru-guru haruslah menjaga kewibawaan supaya jangan sampai hilang. Hal ini dimaksud untuk mendukung profesinya sebagai seorang pendidik. Sebab, ditangan gurulah kejayaan bangsa dan negara akan terwujud.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian khususnya kewibawaan dan kompetensi profesional khususnya penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran dan diperlukan dalam proses pengelolaan kelas. Karena tidak akan terlaksana dengan baik pengelolaan kelas tanpa kompetensi-kompetensi tersebut.

6. Keterampilan dalam Pengelolaan Kelas

Keterampilan mengelola kelas terbagi dalam dua jenis keterampilan utama menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 186) yaitu: “keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar optimal.”. Dan penjelasan yang lebih rincinya dijelaskan dibawah ini:

a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan di dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut sebagai berikut:

1) Menunjukkan sikap tanggap

Keterampilan ini menggambarkan tingkah laku Mahasiswa PPLK sebagai guru yang tampak kepada siswa bahwa guru sadar serta tanggap terhadap perhatian mereka, terhadap keterlibatan mereka, malahan juga tanggap terhadap ketidak acuhan dan ketidak terlibatan mereka dalam tugas-tugas di kelas. Sama halnya yang disebutkan Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 210) “bahwa sikap tanggap ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa guru hadir bersama mereka”. Kesan ketanggapan ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara seperti berikut:

a) Memandang secara seksama.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 210) menyebutkan bahwa “memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandang serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampilkan dalam pendekatan Mahasiswa PPLK sebagai guru untuk bercakap-cakap, bekerjasama dan menunjukkan rasa persahabatan”.

Hal ini dapat dilihat siswa sebagai suatu aspek motivasi yang berarti tingkah laku guru. Tujuannya adalah untuk memungkinkan guru meliputi keterlibatan siswa dalam tugas di kelas serta menunjukan kesiapan guru untuk memberi respon baik terhadap kelompok maupun terhadap individu.

b) Gerak mendekati.

Gerakan Mahasiswa PPLK sebagai guru dalam posisi mendekati kelompok kecil maupun individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa. Hal ini mempunyai pengaruh sebagai penguatan (*reinforcement*). Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 210) “gerak mendekati tersebut hendaklah dilakukan secara wajar bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hukuman”

c) Memberi pernyataan.

Tanggapannya Mahasiswa PPLK sebagai guru dapat berkomunikasi kepada siswa melalui pernyataan guru bahwa ia telah siap untuk memulai kegiatan belajar serta siap untuk memberi respon terhadap kebutuhan siswa di kelas.

d) Memberikan reaksi terhadap gangguan dan ketidak acuan siswa.

Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketidak acuan maka Mahasiswa PPLK sebagai guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru merupakan tanda “adanya guru bersama mereka”. Teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat serta dialamatkan pada sasaran yang tepat, suatu teguran yang segera akan segera pula mencegah meluasnya tingkah laku yang mengganggu.

2) Membagi perhatian

“Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama”. Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 211). Membagi perhatian dapat dilaksanakan dalam dua cara yaitu:

a) *Visual*

Dalam hal ini Mahasiswa PPLK sebagai guru mengalihkan pandangannya dari suatu kegiatan kepada kegiatan yang lain sedemikian rupa sehingga ia mengadakan suatu kontak pandang yang singkat terhadap sekelompok siswa atau individu. Hal ini menunjukkan perhatian Mahasiswa PPLK terhadap sekelompok siswa atau individu tertentu namun tidak kehilangan keterlibatannya dengan kelompok siswa atau individu siswa yang lain. Keterampilan ini diperlukan juga untuk mencegah kemungkinan guru terlalu memusatkan perhatian pada suatu kelompok atau aktivitas tertentu dengan mengabaikan yang lain.

b) *Verbal*

Mahasiswa PPLK sebagai guru dapat memberi komentar singkat terhadap aktivitas seorang siswa yang dilihatnya atau yang dilaporkan oleh siswa tersebut, sementara ia terlibat dalam *supervise* atau memimpin kegiatan siswa yang lain.

3) Memusatkan Perhatian kelompok

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar dapat dipertahankan dari waktu ke waktu, dengan cara memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

a) Menyiagakan siswa

Caranya adalah memusatkan perhatian siswa pada suatu tugas dengan menciptakan suatu situasi yang mempesonakan atau menarik perhatian, sebelum Mahasiswa PPLK menyampaikan pertanyaan atau mengemukakan suatu topik pelajaran.

b) Menuntut tanggung jawab siswa

Hal ini berhubungan dengan cara guru memegang teguh kewajiban dan tanggung jawab yang dilakukan siswa, serta keterlibatan mereka dalam tugas-tugas. Dalam teknik ini Mahasiswa PPLK sebagai Guru dapat memberikan instruksi kepada siswa agar memperagakan, melaporkan hasil atau membuktikan hasil kegiatan mereka, baik individu maupun kelompok pada teman-teman sekelasnya.

4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Untuk hal ini petunjuk Mahasiswa PPLK sebagai Guru haruslah bersifat langsung dengan bahasa yang jelas dan tidak membingungkan serta dengan tuntutan yang wajar yang dapat dipenuhi oleh siswa. Suatu petunjuk yang jelas akan menghindari kebingungan siswa serta akan memungkinkan mereka untuk mau tunduk pada petunjuk tersebut. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 212) menyebutkan “bahwa Guru haruslah seringkali memberikan pengarahan dan petunjuk yang jelas dan singkat dalam memberikan pelajaran kepada anak didik, sehingga

tidak terjadi kebingungan pada diri anak didik”. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

a) Menegur

Teguran *verbal* yang efektif harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- (1) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang harus dihentikan.
- (2) Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan.
- (3) Menghindari ocehan atau ejekan, terlebih yang berkepanjangan.

b) Memberi penguatan

Dalam hal ini Mahasiswa PPLK sebagai guru dapat menggunakan dua macam cara memberikan penguatan adalah sebagai berikut:

- (1) Mahasiswa PPLK dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu yaitu dengan jalan siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang wajar yang menunjukkan keterlibatannya dalam tugas dan juga berusaha menangkapnya pada waktu ia bertingkah laku tidak wajar, kemudian menegurnya. Jadi maksudnya agar sikap yang wajar dari siswa tersebut timbul kembali.

- (2) Mahasiswa PPLK dapat memberikan berbagai komponen penguatan kepada siswa lain yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan terhadap tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi yang optimal

Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 216) menyebutkan “bahwa keterampilan ini berkaitan dengan respon Guru terhadap gangguan anak didik yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal”. Hal semacam ini guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu temannya dan tidak mau terlihat dalam tugas di kelas. Strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Modifikasi tingkah laku

Berikut ini disajikan tiga langkah di dalam mengorganisir pendekatan modifikasi tingkah laku sebagai berikut:

- a) Merinci secara tepat tingkah laku yang menimbulkan masalah berupa gangguan atau tidak terlibat dalam tugas, kemudian mencatat tingkah laku tersebut.
- b) Memilih suatu norma atau suatu tolak ukur yang realistis untuk tingkah laku yang akan menjadi tujuan dalam program *remedial* yang akan dilaksanakan.

c) Mahasiswa PPLK harus mempunyai berbagai cara yang luas dan pola penguatan yang siap untuk digunakan dalam meningkatkan tingkah laku yang diinginkan, mengajar tingkah laku yang tidak diinginkan. Caranya sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan tingkah laku yang diinginkan.
- (2) Mengajar tingkah laku yang baru.
- (3) Mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan.

2) Mahasiswa PPLK sebagai guru memilih dengan teliti tingkah laku yang akan diperbaiki setelah dipertimbangkan tingkah laku yang lebih mudah untuk diubah, tingkah laku yang paling mengganggu dan menjengkelkan yang sering muncul.

a) Pengelolaan kelompok

Mahasiswa PPLK dapat menggunakan alternatif lain dalam mengatasi masalah-masalah pengelolaan kelas antara lain dengan menerapkan pendekatan pemecahan masalah kelompok. Ada dua jenis keterampilan yang diperlukan dalam hal ini :

- (1) Memperlancar tugas-tugas. Kegiatan ini meliputi empat pola tingkah laku guru yaitu:
 - (a) Mengusahakan terjadinya kerjasama dan kesatuan dalam tugas
 - (b) Menetapkan standar-standar dan mengkoordinasikan prosedur kerja, serta

- (c) Memperbaiki kondisi di dalam sistem dengan menggunakan pemecahan masalah melalui diskusi, analisis, serta saran-saran siswa mengenai masalah kelas.
 - (d) Memodifikasi di dalam kelas kearah yang lebih menyenangkan.
- (2) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok. Tugas ini meliputi tiga jenis pola tingkah laku guru untuk mendukung dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok yaitu:
- (a) Memelihara dan memulihkan semangat siswa.
 - (b) Menangani konflik-konflik yang timbul.
 - (c) Meminimalkan masalah-masalah pengelolaan kelas.
- (3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.
- (a) bahwa tingkah laku yang keliru merupakan suatu gejala yang timbul oleh satu atau sejumlah sebab.
 - (b) bahwa luasnya tindakan yang akan diambil untuk mengidentifikasi dan memperbaiki sebab-sebab dasar tersebut akan sangat menentukan berkurangnya tingkah laku yang keliru.

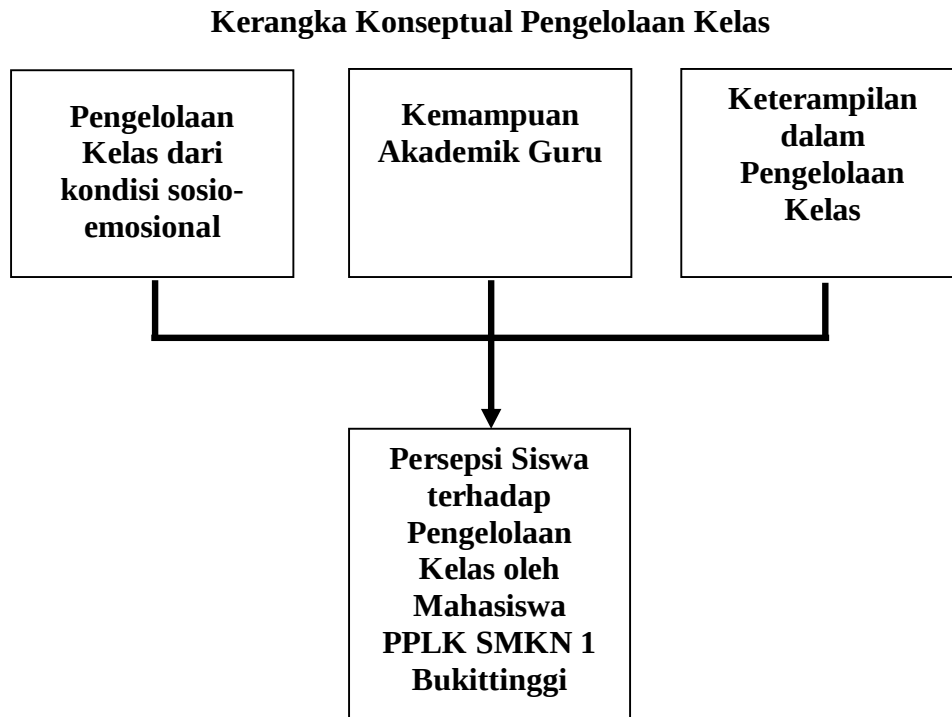
B. Kerangka Konseptual

Guru harus mempunyai inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena seorang gurulah yang mengetahui secara pasti situasi dan kondisi kelas. Maka dari itu dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi profesional, karena tidak akan berjalan dengan maksimal semua pengelolaan/perencanaan bila seorang guru tidak memiliki kompetensi seorang guru tersebut.

Kemampuan penguasaan materi mempunyai kaitan yang erat dengan kemampuan mengajar guru, semakin dalam penguasaan seorang guru dalam materi/bahan ajar maka dalam mengajarkan lebih berhasil jika ditopang oleh kemampuannya dalam menggunakan metode mengajar. Sedangkan kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual Pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh Mahasiswa PPLK dalam proses belajar mengajar di SMKN 1 Bukittinggi yakni 1) Kegiatan pengelolaan kelas dari kondisi sosio-emosional, 2) kemampuan akademik guru dan 3) keterampilan dalam pengelolaan kelas.

Kerangka konseptual tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengelolaan Kelas yang dilakukan oleh Mahasiswa PPLK sebagai guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Persepsi Siswa terhadap Pengelolaan Kelas dari kondisi sosio-emosional oleh Mahasiswa PPLK di SMK Negeri 1 Bukittinggi?
2. Bagaimana Persepsi siswa terhadap kemampuan akademik Mahasiswa PPLK sebagai guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi?
3. Bagaimana Persepsi Siswa terhadap keterampilan dalam Pengelolaan Kelas di SMK Negeri 1 Bukittinggi?

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Yang sudah dipersepsi dengan baik oleh siswa mengenai kondisi sosio-emosional diantaranya adalah tipe kepemimpinan guru, sikap guru dan suara guru. Dalam indikator pertama ini sudah dikategorikan baik.
2. Pada indikator kedua yaitu kemampuan akademik guru yang terdiri dari kemampuan menguasai materi pelajaran dan kewibawaan sudah dipersepsikan dengan baik. Dilihat pada hasil penelitian dikategorikan baik.
3. Untuk indikator ketiga yaitu keterampilan dalam pengelolaan kelas yang terdiri dari keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal, serta keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi yang optimal. Pada indikator ini sudah dipersepsikan dengan baik terlihat pada hasil penelitian yang telah dilakukan maka dalam indikator 3 ini dikategorikan baik

Dari semua hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari penelitian persepsi siswa terhadap pengelolaan kelas oleh mahasiswa PPLK sebagai guru di SMK Negeri 1 Bukittinggi adalah kategori baik. Berarti siswa telah mempersepsikan dengan baik pengelolaan kelas yang telah dilakukan mahasiswa PPLK sebagai guru.

B. SARAN

Bertitik dari manfaat penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Sekolah, agar kepala sekolah melakukan upaya pembinaan bagi guru-guru untuk menambah informasi khususnya tentang pengelolaan kelas dengan mengupayakan guru-guru mengikuti seminar, workshop dan pelatihan-pelatihan, mengenai cara-cara mengelola kelas dengan baik sehingga dapat menunjang bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif.
2. Guru hendaknya terus meningkatkan dan menambah wawasan mengenai pengelolaan kelas agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
3. Mengingat penelitian masih sederhana dan apa yang dihasilkan dari penelitian ini bukanlah akhir, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut guna memastikan validitas hasil penelitian ini khususnya pengelolaan kelas oleh calon guru ataupun guru agar proses pembelajaran terjadi di sekolah lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ary H Gunaawan. 1996. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher
- Depdikbut. 1996. *Pengelolaan Kelas*. Pontianak: Haji Masaagung
- Desi susanti. 2011. *Persepsi Siswa Terhadap Pengelolaan Kelas Oleh Guru Pada Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di SMPN 2 Pariaman*. Skripsi. UNP.
- Hamzaha B, Uno. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [Http://www.ilmukami.Co.Cc/2011/04/ Kewibawaan Guru Untuk Kedisiplinan.](http://www.ilmukami.Co.Cc/2011/04/Kewibawaan%20Guru%20Untuk%20Kedisiplinan.html)
Html
- [http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/ Kompetensi Kepribadian Guru.html](http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/Kompetensi%20Kepribadian%20Guru.html)
- [http://winasanjaya. wordpress.com/2012/06/20\)/ Kemampuan Dalam Penguasaan Materi.html](http://winasanjaya.wordpress.com/2012/06/20/Kemampuan%20Dalam%20Penguasaan%20Materi.html)
- Luluk Ika Fatul Anisa. Lulukika_030@ymail.com. Mahasiswa FKIP UNISMA Malang.
- Mary Underwood. 2000. *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*. Jakarta: Arcan.
- Michael Marland Dahara. 1987. *Seni Mengelola Kelas*. Semarang: Prize.
- Muhammad Ali. 2002. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Nana Sudjana. 2009. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset
- . 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* .Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1982.*Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. PN Jakarta: Balai Pustaka.

- Prasetyo. 2006. *Tipe dan Gaya Kepemimpinan Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Jakarta: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang – Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sinar grafika Offset.
- UNP. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan Kependidikan*. Padang: Fakultas Teknik.
- Uyoh Sadulloh, dkk. 2010. *Pedagogik*. Bandung: CV. Alfabeta